

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini ialah "Penilaian terhadap hadits hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh".

Kata "penilaian" dalam judul di atas dipakai untuk menunjukkan kepada makna "perbuatan menilai". Sedangkan kata "menilai" kata dasarnya adalah "nilai".

Kata nilai berarti "mutu"<sup>1</sup> atau kualitas.

Jadi penilaian berarti menentukan nilai atau kualitas terhadap sesuatu yang menjadi obyek. Penilaian tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan dan ukuran serta kriteria tertentu. Penilaian dalam judul ini mempunyai obyek, dalam hal ini adalah hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menentukan nilai atau kualitas hadits-hadits tersebut. Sudah barang tentu kualitas di sini adalah tertentu pada shahih, hasan atau da'if, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang ada kaitannya dengan keadaan persembungan sanad-sanadnya, keadaan rawi-rawinya atas dasar kriteria-kriteria penilaian yang telah ditetapkan oleh para ahli hadits sebagaimana yang lazim dipakai dalam menentukan kualitas hadits-hadits untuk menentukan keshahihan, kehasan dan kedlaifan hadits.

Hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah" maksudnya ialah hadits-hadits yang dihimpun dan dibukukan oleh se-

---

<sup>1</sup>W.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 577

orang ahli hadits yang bernama Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaniy, pada abad ke tiga Hijriyah, dalam kitab beliau yang terkenal dengan nama "Sunan Ibnu Majah".

Adapun kata "tentang" dalam konteks judul skripsi ini dipaksa untuk memberikan pembatasan atau klasifikasi bahwa obyek penilaian tersebut bukanlah seluruh hadits-hadits yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Majah, akan tetapi terbatas pada hadits-hadits dalam bab Qunut Subuh saja.

Sedangkan kata Qunut menurut bahasa berasal dari kata: (قنوت - قنوت - قنوت) yang berarti "Ta'at menghinakan diri kepada Allah".<sup>2</sup>

Ta'at menghinakan diri kepada Allah maksudnya adalah me-mohon atau berdo'a kepada Allah.

Jadi Qunut Subuh dalam skripsi ini membaca do'a setelah bangkit dari roka'at akhir dalam shalat Subuh

Dengan demikian judul skripsi "Penilaian Terhadap Hadits-Hadits Dalam Sunan Ibnu Majah Tentang Qunut Subuh" berarti menilai kualitas hadits-hadits yang dihimpun dan dibukukan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah khusus yang membicarakan Qunut Subuh, dalam segi shahih, hasan atau do'if

#### B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam kenyataan sehari-hari sebagian umat Islam selalu melaksanakan qunut dalam shalat subuh, sedangkan sebagian di antara mereka tidak mengerjakannya. Ada yang menganggap qunut Subuh itu sunnat, ada yang menganggap qunut subuh itu tidak perlu dikerjakan bahkan ada yang menganggapnya bid'ah. Padahal sumber hukum yang dipakai adalah sama, yaitu hadits Nabi. Di manakah letak perbedaannya ?
2. Hadits-hadits tentang qunut Subuh itu banyak sekali. Di antaranya terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang dihimpun oleh Imam Ibnu Majah. Sedangkan kitab Sunan Ibnu Majah kedudukannya dalam kutubussittah (kitab pokok yang enam) adalah

<sup>2</sup> Prof. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, YPP Pentafiran Al-Qur'an, Jakarta, 1972, halaman 358

terbawah, itupun masih diperselisihkan oleh para ahli hadits apalagi tidak semua hadits dalam kitab ini shahih ada yang dlo'if bahkan ada di antaranya yang sangat lemah. Berkaitan dengan hal tersebut bagaimanakah keadaan nilai-nilai hadits tentang qunut Subuh dalam Sunan Ibnu Majah itu apakah shohih, hasan atau dlo'if ?

### C. Tujuan Pembahasan

Sejalan dengan alasan-alasan pemilihan judul di atas maka tujuan dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah dalam kitab Sunan Ibnu Majah ada - hadits-hadits yang membicarakan tentang qunut Subuh, berapa banyaknya hadits-hadits tersebut dan bagaimana nilainya hadits-hadits tersebut menurut Ibnu Majah sendiri
2. Untuk mengetahui nilai-nilai shahih, hasan atau dlo'ih hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang qunut Subuh ditinjau dari segi persambungan sanad maupun kualitas kejujuran para perawi-perawinya, dalalahnya dan kehujujahannya.

### D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasannya, maka di dalam Skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab penulis bagi menjadi beberapa paragraf, sedangkan tiap-tiap paragraf penulis bagi lagi menjadi beberapa pasal sesuai dengan kebutuhan menurut ruang lingkup pembahasan masing-masing.

Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini penulis akan menerangkan secara ringkas pembagian bab-bab menjadi pasal-pasal dan dari pasal-pasal menjadi bagian-bagian yang ringkas bababab itu adalah sebagai berikut :

#### Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan ini adalah merupakan pembahasan yang di dalamnya penulis uraikan yang berisi berbagai hal yang ada kaitannya dengan penulisan Skripsi ini dan yang

mengandung isi dari kekeluruhan skripsi secara ringkas. Bab ini juga berisi uraian-uraian secara ringkas yang terdiri dari lima paragraf, yakni: Penegasan judul, tujuan pembahasan, sistematika pembahasan dan methodologi.

Di dalam paragraf terakhir dari bab ini dibagi menjadi lima pasal. Kelima pasal itu masing-masing ialah: Permasalahan, Lingkup pembahasan, Metode pengumpulan data, metode penganalisaan data dan transkripsi.

Bab II: Tinjauan historis usaha-usaha pemeliharaan Hadis

Bab ini terdiri dari tiga paragraf. Sebagai paragraf pertama ialah definisi hadits. Di dalam paragraf pertama ini diketengahkan beberapa definisi hadits yang berbeda-beda satu dengan yang lain, terutama definisi yang ada kaitannya dengan penggunaan kata-kata "hadits" sebagaimana yang teresbut dalam judul skripsi ini. Paragraf kedua adalah Sebab-sebab adanya usaha pemeliharaan hadits. Paragraf ketiga dari bab ini berisi : Dasar-dasar Pembagian hadits. Hal ini merupakan pengendali dari upaya penilaian kualitas hadits hadits. Di dalam paragraf terakhir dari bab dua ini terdiri dari tiga pasal, yaitu tentang meneliti sanad hadits, meneliti rawi hadits dalam menetapkan status kejujurannya, meneliti matan hadits, dan menetapkan kaideh-kaideh umum untuk menentukan klasifikasi hadits.

Dari keseluruhan pembicaraan bab ini merupakan dasar berpijak untuk pembicaraan bab-bab berikutnya.

Bab III. Hadits-hadits tentang Qunut Subuh dan pembahasannya.

Bab ini dibagi menjadi empat paragraf, paragraf satu berisi tentang Biografi Ibnu Majah, -  
Kedua Hadits Qunut Subuh, ketiga berisikan Pembagian Qunut. Sedangkan paragraf keempat berisi tentang Pendapat Ulama masalah Qunut.

Pembicaraan bab ini merupakan pokok permasalahan yang menuju kepada permasalahan dalam bab berikutnya.

Bab IV. Nilai dalalah dan kehujjahan hadits-hadits tentang Qunut Subuh.

Bab ini penulis bagi menjadi beberapa paragraf yaitu tentang kualitas para perawi hadits yang menguraikan kualitas kejujuran atau keadilan - tentang persambungan sanad, tentang nilai-nilai hadits, tentang dalalah hadits serta tentang kehujjahan hadits.

Persambungan sanad, menguraikan sanad masing-masing hadits tentang bersambung atau tidaknya sanad hadits-hadits itu dalam hal ini akan menjadi tolok ukur penilaian hadits-hadits untuk mengetahui apakah hadits itu benar-benar dari Nabi atau tidak, sedangkan tentang kualitas perawi-perawi di dalamnya menguraikan keadaan tiap-tiap rawi dari masing-masing hadits yang ada tertera dalam sanadnya. Dalam hal ini sudah barang tentu pembahasannya tidak luput dari masalah *jarh wat-ta'dilnya* terutama dari penilaian yang dilakukan oleh para ahli hadits. Paragraf berikutnya adalah membicarakan beberapa hadits di luar Ibnu Majah tentang Qunut Subuh untuk dipakai sebagai perbandingan.

Dalam paragraf yang membicarakan nilai-nilai hadits adalah menguraikan secara singkat nilai masing-masing hadits, yaitu mulai dari hadits pertama sampai hadits yang ke empat. Pembicaraan nilai-nilai hadits ini sebenarnya merupakan kunci dari segala pembicaraan sebelumnya.

Sedangkan dalam pembicaraan tentang dalalah hadits, penulis menguraikan secara singkat tentang kedudukan masing-masing hadits berpangkal dari nilai-nilai hadits masing-masing dari pertama sampai ke empat.

Dalam Paragraf tentang kehujjahan hadits-hadits, membicarakan tentang dapat atau tidaknya masing-masing hadits itu dijadikan hujjah untuk diamalkan atau untuk medan munadlarah (perdebatan).

Secara keseluruhan bab ke empat ini merupakan uraian penyelesaian dari permasalahan yang dibicarakan pada bab-bab sebelumnya.

## Bab V. Kesimpulan

Bab ke lima ini adalah merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dan pembicaraannya adalah merupakan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab yang terdahulu yang dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan.

## E. Methodologi

### 1. Permasalahan

Menelihara kemurnian hadits adalah merupakan hak dan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Usaha menelihara kemurnian hadits dan

menyebarkannya adalah perbuatan yang sangat terpuji - dan bahkan diperintahkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana diterangkan dalam hadits beliau:

عن عبد الرحمن بن سليمان من ولد عمر بن الخطاب قال:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم نضر الله امرأ

سمع مقالتي فوعاها وحفظها وبلغها فـ

حاصل قته الى من هو أفقه مني 2

Dari 'Abdurrahman bin Sulaiman dari putera Umar bin Khathab, berkata: Berabda Rasulullah Saw. mudah-mudahan Allah mengindahkan seorang yang mendengar ucapannya, lalu difahamkan dan dihafalkan serta disampaikan kepada orang lain persis sebagaimana - yang didengarnya karena banyak sekali orang yang di sampaikan berita kepadanya lebih faham daripada yang mendengarnya.

Dari hadits tersebut di atas jelaslah bagi kita bahwa usaha-usaha untuk memelihara kemurnian hadits dengan sebagaimana aslinya dan menyebarkan hadits-hadits yang asli itu adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin.

Hal ini dapat kita mengerti karena hadits yang bersumber dari Rasulullah Saw. adalah merupakan pedoman pokok yang harus dipegang teguh setelah Al Qur-an, di samping juga berfungsi sebagai penjelas dari Al Qur-an itu sendiri.

---

<sup>2</sup>At Turmudzi Abu Isa Muhammad Ibnu Sunan, Al - Jamii'ush Shahih, Al-Maktabah al-Islamiyah al Hajj Riya dlush Shalihin, jilid V, hal. 33-34.

Al-Qur-an sebagai sumber dan pedoman pokok yang pertama dalam menetapkan hukum Islam adalah sangat terpelihara kemurniannya sejak zaman Rasulullah Saw. oleh karena penulisan Al Qur-an sudah dilakukakan sejak zaman Rasulullah masih hidup, bahkan sering setiap beliau menerima wahyu beliau langsung menyampaikan kepada shahabat-shahabat beliau dan memerintahkan untuk menghafal - kan serta menulis secara lengkap apa yang beliau sampaikan itu dan para shahabatpun langsung menulis dan menghafalkannya.

Tidak demikian halnya dengan hadits, karena hadits tidak langsung ditulis, bahkan nabi pernah mengeluarkan larangan manusia menulis hadits-hadits beliau karena dikhawatirkan akan bercampur aduk dengan Al Qur-an, sehingga pembukuan hadits baru dilakukan pada abad ke dua hijriah, apalagi penulisan hadits pada waktu itu masih belum sempurna, yakni belum ada penyaringan hadits-hadits yang dibukukan itu, baru pada abad ke tiga-Hijriyah pembukuan dan pentashhihan hadits dianggap lebih sempurna.

Jangka waktu sejak hadits disampaikan pada zaman kehidupan Rasulullah Saw. hingga abad ke tiga Hijriyah bukanlah waktu yang sedikit, karena tenggang waktu-ratusan tahun itulah sangat terbuka kemungkinan adanya peluang terjadinya infiltrasi unsur-unsur di luar hadits ke dalam hadits, bahkan tidak mustahil timbulnya usaha-usaha memalsukan hadits-hadits Nabi baik yang ditimbulkan oleh kalangan umat Islam sendiri maupun yang ditimbulkan dari luar kalangan umat Islam yang sengaja berusaha untuk mengeruhkan ajaran Islam dalam upaya mereka untuk menghancurkan ajaran Islam. Dalam hal ini faktor perselisihan dan pertengkarannya intern umat Islam



merupakan iklim yang sangat menyuburkan usaha-usaha mereka itu. Sejumlah hadits memang tidak terkena usaha-usaha tangan kotor untuk memalsukan dan memutar balikkannya, namun hal ini bukanlah merupakan jaminan bagi kita terpeliharanya kemurnian hadits secara menyeluruh.

Dewasa ini kitab-kitab yang berisi himpunan hadits-hadits memang sangat banyak, bahkan kitab-kitab yang dihimpun oleh para ulama terdahulu telah sampai ke pada kita, ada enam kitab besar yang terkenal, dari enam kitab itu sering disebut dengan istilah Kutubussittah, dan di dalam Kutubussittah itu Sunan Ibnu Majah menempati urutan ke enam atau terakhir, itupun masih dipertentangkan oleh para ahli hadits.

Dalam kitabnya dengan kedudukan Kitab Sunan Ibnu Majah ini ahli hadits memberikan beberapa komentarnya antara lain :

"Sunan Ibnu Majah disusun menurut bab fiqh sama dengan ketiga Sunan itu, karena segala hadis yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dla'if"<sup>3</sup>

"Ibnu Majah tidak memasukkan ke dalam kitab, hadits yang shahih saja. Kitabnya berisi hadis sahih, hadits hasan, hadits-hadits dla'if dan hadits yang sangat lemah."<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Perkembangan Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hal. 106.

<sup>4</sup>Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-Pokok Diriwayah Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, Jilid I, halaman 201.

"Hadits yang hanya diriwayatkan sendiri oleh Ibnu Majah kebanyakan dlla'if."<sup>5</sup>

Dengan demikian, maka dalam kitab Sunan Ibnu Majah disamping berisi hadits-hadits yang shahih juga di dalamnya terdapat hadits-hadits yang dlla'if, bahkan juga mengandung hadits-hadits yang sangat lemah.

Dengan uraian di atas, maka permasalahan hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah nilai atau kualitas hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh, baik ditinjau dari persambungan sanad, keadaan matan, maupun rawi-rawinya ?
- b. Bagaimanakah dalalah hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh ?

## 2. Lingkup Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini, maka lingkup pembahasannya dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang Qunut Subuh dalam hal shahih, hasan dan dlla'ifnya baik ditinjau dari segi kualitas kejujuran para perawinya, persambungan sanadnya, maupun keadaan matannya.

---

<sup>5</sup> Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 112.

- b. Dalalah hadits-hadits tersebut pada butir (a) tentang pelaksanaan qunut subuh
- c. Analisa kehujjahan hadits-hadits dalam Sunan Ibnu Majah tentang qunut subuh

### 3. Sumber Data

Dalam penyusunan Skripsi ini data yang diperlukan dihimpun dengan penelitian kepustakaan (library - Research), sedangkan pustaka yang dipakai ialah

#### a. Kitab-kitab hadits :

- Sunan Ibnu Majah, Jus I, oleh Imam Ibnu Majah
- Shahih Muslim, oleh Imam Muslim
- Sunan Abu Dawud oleh Imam Abu Dawud
- Sunan Baihaqi oleh Imam Baihaqi
- Sunan An-Nasa-i oleh Imam An-Nasa-iy
- Musnad Ahmad oleh Imam Ahmad

#### b. Kitab-kitab 'Ulumul Hadits :

- Tahdzibut Tahdzib oleh Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani
- As-Sunnah Qablat Tadwien, oleh Muhammad 'Ajjaj Khathib
- 'Ulumul Hadits Mushthalashuha, oleh Dr. Shabhi Ashalihin
- Ushulul hadits 'Ulumuha wa Mushthalahatuha, oleh Muhammad 'Ajjaj Khathib
- Makbaju Dzawin Nadhar, oleh Muhammad Makfudz At-Turmusiy
- As-Sunnah wa Makaanatuha fit Tasyri'il Islamiy, oleh Dr. Mushtofa As-Sibas'iy

- Pokok-pokok Dirayah Hadits, oleh Prof. TM. Hasbi Ash - Shiddieqy ;
- Ikhtisar Musthalahul Hadits, oleh Drs. Fatchurrahman.

c. Kitab-kitab Sejarah :

- Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, oleh Prof. TM. Hasbi Ash Shiddieqy ;
- Sejarah Perkembangan Hadits, oleh Prof. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy ;
- Riwayat Hidup beberapa tokoh Hadits, oleh Ustad H. Ahmad Usman.

d. Literatur-literatur lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber pelengkap dari pustakapustaka yang telah tersebut di atas.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini data-data yang akan dijadikan bahan diperoleh dengan jalan melaksanakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan memanfaatkan Perpustakaan Fakultas Syariah, Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Perpustakaan pribadi.

Dalam pengumpulan data, penulis menempuh prosedur sebagai berikut :

Mula-mula dari bermacam-macam pustaka itu diklasifikasikan menurut materinya yang dapat dilihat dari daftar katalog, misalnya klasifikasi kitab-kitab hadits, kitab-kitab Ilmu Hadits, Sejarah para perawi hadits, kitab lain-lain. Kemudian data-datanya ditelaah melalui petunjuk yang dimuat dalam daftar isi buku, masing-masing data yang telah diperoleh dicatat dengan menggunakan sistem lembar dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan

dengan keperluan, misalnya mengklasifikasikan data khusus untuk para perawi sesuai dengan sanadnya yang ada, dalam hadits dalam kitab Sunan Ibnu Majah tentang qunut Subuh, kemudian mengklasifikasikan pada pendapat para 'ulama ahli hadits tentang perawi-perawi yang diperselisihkan keadaan jarh dan ta'dilnya

Kemudian dari data-data yang telah dikumpulkan diadakan penyeleksian kebenarannya untuk diadakan revisi - sehingga meyakinkan kebenarannya dengan disertai penjelasan-penjelasan seperlunya barulah diambil kesimpulan dengan menggunakan metoda induksi, deduksi atau metoda komparatif

#### 5. Metoda penilaian data

Dalam menganalisa data-data yang telah terkumpul - baik data Misteris maupun bentuk data lainnya maka digunakan penganalisaan data dengan metoda analisa kualitatif yang bersifat induktif, deduktif dan komparatif

Dengan pola pikir induktif, penulis merangkum data data yang ada, yang khusus dalam suatu generalisasi di atas dasar persamaan yang ada pada masing-masing data tersebut kemudian disimpulkan dengan kesimpulan yang bersifat umum, misalnya dalam menganalisa data tentang kualitas para perawi hadits yang bukan dari golongan sahabat-dikemukakan beberapa pendapat dari 'Ulama ahli hadits dari pendapat mereka tentang jarh wat-ta'dilnya para perawi hadits tersebut, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum

Adapun deduktif yakni dengan jalan mengetengahkan suatu teori yang bersifat umum sebagai dasar dalam menganalisa data-data atau fakta-fakta yang bersifat khusus - misalnya dalam menganalisa data-data dari para perawi-perawi hadits yang terdapat dalam suatu sanad hadits perawi-perawi tersebut termasuk perawi yang dianalisa dari data-data mereka yang tergolong perawi kategori sahabat

tidak memaknai pendapat-pendapat para ulama tentang jarh wat ta'dilnya dalam kualitas mereka kepada sesama shahabat Nabi sebab para shahabat Nabi itu adalah jelas tsiqahnya, sehingga penulis hanya mengetengahkan ada atau tidaknya predikat shahabat pada perawi tersebut.

Sedangkan pola pikir komperatif ialah penulis - mengetengahkan para perawi hadits dari segi kualitasnya dengan berbagai pendapat jarh wat ta'dilnya dan antara mereka tidak ada kesepakatan terhadap jarh wat ta'dil - nya kemudian penulis melakukan penelahan terhadap berbagai alasan yang dipakai dalam menjarhkan ataupun menta'dilkan, kemudian diperbandingkan satu dengan yang lain dan penulis kemudian mengambil kesimpulan dengan mengambil pendapat yang lebih kuat alasan-alasannya dengan disertai dukungan dari pendapat ulama lainnya. Misalnya - tentang kemuttasilan sanad dari suatu hadits terdapat-perselisihan pendapat di antara ulama ahli hadits, maka diinventarisirlah berbagai pendapat yang berbeda itu, kemudian diadakan perbandingan satu dengan yang lain, kemudian diambililah pendapat yang lebih kuat di antara pendapat yang berbeda tersebut.

## 6. Transkripsi

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak - menggunakan bahasa Arab asli, baik yang telah menjadi-bahasa Indonesia yang dibakukan maupun yang belum menjadi bahasa Indonesia, akan tetapi sudah dapat dipakai maka untuk menjaga jangan sampai terjadi kekeliruan dalam pembahasan serta dalam rangka mempermudah penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dan ditulis dengan huruf Arab diganti dengan huruf Latin dalam bahasa Indonesia, penulis membuat pedoman sebagai berikut:

ا	= a	misalnya	انس	= Anas
ث	= ts	misalnya	ثقة	= tsiqah
ح	= ha	misalnya	حديث	= hadits
خ	= kh	misalnya	خبر	= khabar
ذ	= dz	misalnya	تهذيب	= Tahdzib
ز	= z	misalnya	زهري	= Zuhriy
ش	= sy	misalnya	شايخان	= Syaikhan
ص	= sh	misalnya	صحيح	= Shahih
ض	= di	misalnya	ضعيف	= Dla'if
ط	= tha	misalnya	مضطرب	= Mushthalaah
ظ	= dh	misalnya	ظاهر	= dhabir
ع	= 'e	misalnya	علماء	= 'Ulama
غ	= gh	misalnya	شغير	= Shaghir
ف	= f	misalnya	نافع	= Naafi'
ق	= q	misalnya	عاقبة	= 'Alqamah
ك	= 'k	misalnya	الضعفاء	= Adl-dlu'afa'
ي	= iy	misalnya	الكوفي	= Al-Kuufiy

Sedangkan huruf yang bertanda siddah ( ) ditulis dengan dobel konsonan yang bersangkutan, misalnya kata ( ) ditulis dengan "hujjah". Untuk harakat fat-hah digunakan huruf a, untuk harakat kasrah digunakan huruf i, dan harakat dlamah digunakan huruf u, bunyi panjang disambung dengan dobel fokal (huruf hidup) pengganti harakat tersebut di atas misalnya ( ) ditulis " makaanatuha "

Untuk kata-kata yang sudah lazim dipakai dalam bahasa-Indonesia dikebalikan dari ketentuan tersebut, misalnya hekekat, makna dan lain-lain.